

DONGENG TIMUN EMAS SEBAGAI IDE DASAR DALAM PENCIPTAAN MOTIF BATIK PADA BUSANA ANAK

TIMUN EMAS (THE GOLDEN EGG) FOLKLORE AS THE BASIC IDEA IN CREATING BATIK MOTIF ON CHILDREN'S CLOTHING

Oleh: Nur Halimah, 13207241021, Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, nurh34742@gmail.com

Abstrak

Tugas akhir karya seni ini bertujuan untuk mewujudkan ide yang terinspirasi dari cerita Dongeng Timun Emas menjadi sebuah motif batik yang diaplikasikan ke dalam busana anak. Busana batik bermotif Dongeng Timun Emas ini diciptakan melalui metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya. Hasil dari penciptaan karya seni berupa sebelas motif batik yang terdiri dari: (1) "Menanam Benih Ajaib" blus anak perempuan, (2) "Timun Ajaib" rok anak perempuan, (3) "Bekal Melawan Buto Ijo" outer anak perempuan, (4) "Ayo Kejar Aku" mantel anak perempuan, (5) "Kantong Biji" rompi anak laki-laki, (6) "Kantong Biji 2" baju koko anak laki-laki, (7) "Kantong Jarum" kemeja anak laki-laki, (8) "Kantong Garam" gamis anak perempuan, (9) "Kantong Garam 2" rok anak perempuan, (10) "Kantong Terasi" gamis anak perempuan, dan (11) "Timun Emas dan Buto Ijo" kemeja anak laki-laki. Kesebelas karya yang telah diciptakan tersebut pada intinya menggambarkan adegan menarik dari kisah Dongeng Timun Emas.

Kata Kunci: Batik, Dongeng Timun Emas, Busana Anak

Abstract

The thesis of this artwork aims at embodying the idea inspired from The Golden Egg (Timun Mas) folklore into a batik motif applied on children's clothing. Motif batik clothing is created by method of making craft art consisting of three stages that are exploration, design, and embodiment. The results of the creation artwork are eleven batik motifs that are: (1) "Menanam Benih Ajaib" blouse for girls, (2) "Timun Ajaib" skirt for girls, (3) "Bekal Melawan Buto Ijo" outer for girls, (4) "Kantong Biji 2" koko shirt for boys, (5) "Kantong Jarum" shirt for boys, (6) "Kantong Garam" dress for girls, (7) "Kantong Garam 2" skirt for girls, (8) "Kantong Terasi" dress for girls, and (9) "Timun Emas dan Buto Ijo" shirt for boys. Basically, the eleven works that have been created illustrate the interesting scene from The Golden Eggs (Timun Mas) folklore.

Keywords: Batik, (The Golden Egg) Timun Mas Folklore, Children's clothing.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak dongeng tradisional. Hal ini merupakan buah dari keberagaman suku dan budaya yang ada di nusantara. Suku-suku tersebut memiliki nilai serta konsep hidup yang diyakini dan mereka jadikan pedoman dalam bertingkah laku. Setiap tingkah laku maupun ekspresi simbolik yang terlahir dari kebiasaan-biasaan, akan diwariskan kepada anak cucu atau generasi

setelahnya. Salah satu bentuk pewarisan nilai dan konsep yang dapat kita temui saat ini adalah dongeng. Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat yang kisahnya dianggap tidak benar-benar terjadi. Menurut Danandjaja (1986) dongeng biasanya memuat hal-hal berupa pelajaran moral, hiburan dan sindiran.

Kisah dalam dongeng tradisional dahulu diceritakan tanpa teks secara berulang-ulang kepada anak-anak, sehingga anak pun sangat

akrab dengan dongeng tradisional. Akan tetapi di era globalisasi seperti saat ini, antusiasme masyarakat khususnya anak-anak mengalami penurunan. Media elektronik dan cetak dalam negeri pun dirasa lebih sering menayangkan kartun asing dibandingkan cerita-cerita dalam dongeng tradisional. Hal ini membuat dunia anak Indonesia semakin semarak dengan nuansa kartun tersebut, sehingga tanpa disadari hanya menyisakan sedikit sekali ruang bagi dongeng tradisional untuk muncul dan dikenal kembali oleh anak-anak.

Semaraknya komik dan kartun asing yang membanjiri ruang-rung publik juga memberi dampak yang cukup mengawatirkan bagi eksistensi dongeng tradisional. Banyak anak yang tidak lagi mengetahui kisah lengkap di dalam dongeng tradisional. Mereka juga tidak begitu mengenal tokoh-tokoh yang ada di dalam dongeng tradisional. Akibatnya dongeng yang dahulu masyhur di kalangan masyarakat menjadi tenggelam dan mulai dilupakan oleh masyarakat. Ini pula yang menyebabkan tidak mudahnya melakukan revitalisasi dongeng tradisional agar tetap eksis di kalangan masyarakat.

Meskipun demikian, upaya pelestarian pada dongeng-dongeng tradisional harus tetap dilakukan. Banyak budayawan dan pegiat seni yang berasal dari instansi pemerintahan maupun non pemerintahan turut andil dalam upaya ini. Mudra (2008:7) menyatakan, salah satu diantara upaya-upaya tersebut adalah upaya pelestarian yang dilakukan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM).

Dalam upaya ini BKPBM mengangkat cerita rakyat atau dongeng melalui publikasi dan alih bahasa isi cerita ke dalam bahasa internasional yang melibatkan banyak media, diantaranya internet, televisi, koran, majalah dan buku. Melihat fakta tersebut, desainer sebagai mahasiswi seni kriya termotivasi untuk ambil bagian dalam upaya pelestarian dongeng tradisional melalui penciptaan sebuah motif batik bertema dongeng Timun Emas yang diaplikasikan pada busana anak.

Dongeng Timun Emas dipilih karena latar kisahnya yang dapat merepresentasikan kekayaan alam di Indonesia, seperti tanah yang subur, lahan pertanian yang luas, rempah-rempah, hutan yang lebat, sungai-sungai dan lumpurpanas. Dongeng ini juga memiliki pesan moral yang baik untuk anak-anak, seperti tidak terdapatnya unsur percintaan yang belum saatnya diketahui oleh anak-anak, selain itu dongeng Timun Emas memiliki adegan-adegan yang unik dan menarik. Setiap adegan memiliki karakter yang kuat sehingga mudah dikenali. Keanekaragaman adegan dalam Dongeng Timun Emas ini menjadikan desainer dapat dengan mudah mengeksplorasi ide penciptaan dalam membuat motif batik.

Pengaplikasian motif batik Dongeng Timun Emas pada Busana anak merupakan cara yang dirasa cukup efektif untuk mengangkat kembali eksistensi dongeng tradisional, terutama Dongeng Timun Emas. Adapun dipilihnya busana anak sebagai media pengenalan dongeng Timun Emas, dikarenakan busana merupakan hal yang paling dekat dengan anak.

Setiap hari dalam beraktivitas anak menggunakan busana, misalnya saat anak tidur, bermain, belajar dan saat berpergian, meskipun modelnya berbeda-beda dan menyesuaikan jenis aktivitasnya.

Penerapan motif batik Dongeng Timun Emas pada busana anak akan membuat anak semakin sering berinteraksi dengan cerita dongeng Timun Emas. Desainer berharap, melalui upaya ini anak-anak dapat semakin akrab dan termotivasi untuk mengetahui kisah dibalik motif yang ada pada busananya, sehingga akan menjadikan eksistensi dongeng tradisional terutama Dongeng Timun Emas semakin meningkat. Adapun kisah Dongeng Timun Emas ini dapat kita simak salah satunya melalui cerita Dongeng Timun Emas yang ada dalam buku berjudul "Kumpulan Cerita Rakyat" karangan Ali Muakhir yang dimuat dalam (books.google.co.id di akses pada 26 November 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil satu masalah yang dapat dikaji lebih dalam yaitu Dongeng Timun Emas sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik pada busana anak. Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni dengan judul Dongeng Timun Emas Sebagai Ide Dasar Dalam Penciptaan Motif Batik pada Busana anak adalah menggali sumber ide dalam penciptaan motif batik Dongeng Timun Emas pada busana anak, merancang motif batik Dongeng Timun Emas pada busana anak, dan mewujudkan motif batik Dongeng Timun Emas pada busana anak.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan dalam perancangan dan penciptaan karya seni kriya ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga tahapan utama. Menurut Gustami (2004:31) tiga tahapan yang dimaksud ialah eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal untuk mencari referensi dan menggali sumber ide sebagai bekal dalam merancang sebuah karya. Dalam hal ini desainer membagi tahap eksplorasi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan eksplorasi terhadap Dongeng Timun Emas, kegiatan eksplorasi model busana serta kegiatan eksplorasi warna. Adapun tiga kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi Dongeng Timun Emas

Dongeng Timun Emas memiliki beragam versi cerita yang kini telah menyebar di kalangan masyarakat. Media yang digunakan untuk menyampaikandongeng pun kini telah bermacam-macam jenisnya. Dongeng Timun Emas karya Ali Muakhir merupakan versi yang paling tepat untuk dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan motif batik Dongeng Timun Emas. Alasan desainer memilih Dongeng Timun Emas karya Ali Muakhir sebagai sumber ide dalam penciptaan motif batik pada busana anak ini ialah, karena bahasa yang digunakan dalam cerita tersebut cenderung sederhana, memiliki jalan cerita yang familiar dikalangan masyarakat, mampu merepresentasikan kekayaan alam atau budaya Indonesia, tidak

terdapat unsur pornografi di dalam ceritanya serta memiliki jalan cerita yang logis.

2. Eksplorasi Model Busana

Kegiatan eksplorasi model busana meliputi, observasi secara visual, pengumpulan informasi dan analisis data yang telah diperoleh. Kegiatan observasi atau pengamatan secara visual ini dilakukan melalui internet. Setelah memperoleh referensi berbagai model busana, langkah selanjutnya yang dilakukan desainer ialah mengumpulkan informasi. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah yang dilakukan desainer selanjutnya ialah menganalisis dan merangkum data menjadi sebuah kesimpulan. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan eksplorasi model busana ialah, desainer memilih sebelas model busana dan menerapkan motif yang berbeda pada setiap modelnya. Model busana yang telah dipilih ini kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi desainer dalam membuat motif batik.

3. Eksplorasi Warna

Eksplorasi warna dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu, kegiatan observasi warna, kegiatan analisis hasil observasi dan kegiatan eksperimen warna. Kegiatan observasi warna dilakukan melalui internet. Dalam kegiatan ini desainer mencari referensi warna yang diterapkan pada kain atau busana batik. Setelah mendapatkan banyak referensi, selanjutnya desainer melakukan kegiatan analisis terhadap hasil observasi yang telah didapat. Dari kegiatan analisis hasil observasi ini diperoleh kesimpulan bahwa warna-warna yang akan digunakan dalam penciptaan busana anak bermotif

Dongeng Timun Emas adalah warna-warna yang cerah atau warna-warna yang mencolok, hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar warna yang cerah atau mencolok dapat menambah kesan ceria pada saat anak-anak memakai busana batik tersebut.

B. Perancangan

Tahap perancangan karya merupakan tahap yang sangat penting dalam penciptaan karya. Tahap ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan proses perwujudan karya. Perancangan dilakukan guna memperoleh hasil karya yang unik dengan disain yang fresh dan kreatif. Proses yang dilakukan dalam tahap perancangan ialah memvisualisasikan hasil yang telah diperoleh dan dianalisis didalam tahap sebelumnya ke dalam bentuk sket alternatif. Pembuatan sket alternatif dilakukan guna mendapatkan disain terpilih yang nantinya akan diwujudkan menjadi karya batik dengan motif baru, yaitu motif dongeng Timun Emas yang diaplikasikan pada busana anak.



Gambar 2: Sket terpilih motif tokoh Timun Emas 2

(sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)



Gambar 3: Sket terpilih 1

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

C. Perwujudan

Pada tahap perwujudan karya ini, langkah yang dilakukan desainer ialah memindahkan desain terpilih kedalam karya batik menjadi produk yang sesungguhnya. Adapun proses perwujudan karya dari karya batik dongeng Timun Emas ini yaitu persiapan bahan dan alat, proses pembuatan karya (proses mendesain, proses membuat pola, proses mencanting, proses mencolet, proses penguncian dengan *waterglass*, proses nemboki, proses pewarnaan dengan teknik celup, proses nglorod, proses *finishing*)

DESKRIPSI KARYA

Karya batik bermotif Dongeng Timun Emas ini terdiri dari empat busana untuk anak laki-laki dan tujuh busana untuk anak perempuan. Masing-masing busana memiliki model yang berbeda-beda. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan karya ini ialah kain primisima. Kain ini memiliki serat yang halus dan mudah menyerap keringat, sehingga sangat nyaman ketika digunakan. Adapun bahan lain yang digunakan dalam pembuatan karya batik

dongeng Timun Emas ini ialah kain kaca, kain ero, kain keras, malam klowongan, malam paraffin, pewarna naptol, pewarna indigosol, pewarna rapid, pewarna remasol, waterglass, HCL, soda api, soda abu dan air bersih.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik dongeng Timun Emas ini ialah teknik batik tulis, dimana proses pembuatannya dilakukan menggunakan canting sebagai alat untuk menorehkan cairan malam ke atas bidang kain yang telah dipola guna merintang warna. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan dalam menciptakan karya batik Dongeng Timun Emas ini berbeda pada tiap-tiap karya. Sebagian karya dibuat menggunakan teknik colet secara keseluruhan, namun sebagian yang lain dibuat menggunakan perpaduan antara teknik colet dan celup. Berikut ini pembahasan dari karya batik bermotif dongeng timun emas yang diaplikasikan pada busana anak.

1. **Blus Anak Perempuan “Menanam Benih Ajaib”**



Gambar 4: **Blus anak perempuan “Menanam Benih Ajaib”**

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Blus Anak Perempuan berjudul “Menanam Benih Ajaib” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal mau pun dalam acara santai. Pesan yang terkandung dalam cerita ini ialah, ketelatenan Mbok Sirni dalam merawat mentimun yang ia tanam. Kutipan tersebut selanjutnya di analisis dan divisualisasikan ke dalam bentuk motif. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama yang digambarkan melalui motif tokoh dibagian bawah blus dan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif awan, bulan, bintang dan suluran pohon mentimun yang ada dibagian tengah dan bagian atas blus.

2. **Rok Anak Perempuan “Timun Ajaib”**



Gambar 5: **Rok anak perempuan “Timun Ajaib”**

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Rok Anak Perempuan berjudul “Menanam Benih Ajaib” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara santai seperti berlibur, jalan-jalan atau dalam acara silaturahmi saat lebaran. Pesan yang terkandung dalam cerita ini ialah ketelatenan, hal ini tergambar dari ketelatenan Mbok Sirni menanam dan merawat benih ajaib pemberian Buto Ijo hingga menghasilkan buah yang di dalamnya terdapat seorang bayi. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu motif utama dan motif pengisi. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Timun Emas dan Mbok Sirni yang melingkari rok batik, sedangkan motif pengisi atau pelengkap digambarkan melalui motif pohon dan motif rumah.

3. Outer Anak Perempuan “Bekal Melawan Buto Ijo”



Gambar 6: **Outer Anak Perempuan “Bekal Melawan Buto Ijo”**
(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Outer Anak Perempuan berjudul “Bekal Melawan Buto Ijo” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara santai. Pesan yang terkandung dalam cerita ini ialah sikap pantang menyerah dan terus berusaha akan menghasilkan solusi. Kutipan tersebut selanjutnya di analisis dan divisualisasikan ke dalam bentuk motif. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Timun Emas, motif tokoh Buto Ijo dan motif kantong ajaib. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif awan, motif pemandangan dan motif retakan.

4. Mantel Anak Perempuan “Ayo Kejar Aku”



Gambar 7: **Mantel Anak Perempuan “Ayo Kejar Aku”**
(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Mantel Anak Perempuan berjudul “Ayo Kejar Aku” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara santai. Pesan yang terkandung dalam cerita tersebut ialah sikap kesatria yang ditunjukkan oleh tokoh Timun Emas. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Timun Emas, motif tokoh Buto Ijo. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif awan, motif pohon, motif rumput, motif rumah dan motif retakan.

5. Rompi Anak Laki-laki “Kantong Biji”



Gambar 8: **Rompi Anak Laki-laki “Kantong Biji”**

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Rompi anak laki-laki berjudul “Kantong Biji” ini ditujukan sebagai busana anak laki-laki berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara santai. pesan yang ditunjukkan dalam cerita ini ialah sikap pantang menyerah dan terus berusaha. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo, motif timun raksasa dan motif kantong. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif retakan.

6. Baju Koko Anak Laki-laki “Kantong Biji 2”



Gambar 9: **Baju Koko Anak Laki-laki “Kantong Biji 2”**

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Baju koko batik berjudul “Kantong Biji 2” ini ditujukan sebagai busana anak laki-laki berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara semi formal. Motif ini serupa dengan motif yang ada pada karya rompi batik, baik dari segi ide penciptaannya maupun dari segi visualisasi motifnya, hanya saja diterapkan pada model busana yang berbeda. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo, motif timun raksasa dan motif kantong. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif retakan.

7. Kemeja Anak Laki-laki “Kantong Jarum”



Gambar 10: Kemeja Anak Laki-laki “Kantong Jarum”

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Kemeja batik berjudul “Kantong Jarum” ini ditujukan sebagai busana anak laki-laki berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara semi formal. Pesan yang ditunjukkan dalam adegan dalam kutipan cerita ini ialah sikap pantang menyerah dan terus berusaha yang ditunjukkan oleh tokoh Timun Emas. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo, motif tokoh Timun Emas, motif pohon bambu dan motif kantong. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif retakan.

8. Gamis Anak Perempuan “Kantong Garam”



Gambar 11: Gamis Anak Perempuan “Kantong Garam”

(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Gamis batik berjudul “Kantong Garam” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal maupun dalam acara semi formal. Pesan yang ditunjukkan dalam adegan dalam kutipan cerita ini ialah sikap pantang menyerah dan terus berusaha yang ditunjukkan oleh tokoh Timun Emas. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo, motif tokoh Timun Emas dan motif gulungan ombak. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif retakan. Adapun isen-isen dalam gamis batik ini digambarkan dalam bentuk motif sawut atau garis-garis yang di aplikasikan melintang dibagian tengah gamis dan dibagian pergelangan tangan.

9. Rok Anak Perempuan “Kantong Garam 2”



Gambar 12: **Rok Anak Perempuan “Kantong Garam 2”**
(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Rok batik berjudul “Kantong Garam 2” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara semi formal mau pun dalam acara santai. Motif batik dalam karya ini terdiri dari dua jenis motif yaitu, motif utama dan motif pengisi atau pelengkap. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo dan motif gulungan ombak. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap digambarkan melalui motif awan, motif bintang dan motif bulan. Adapun isen-isen dalam rok batik ini digambarkan dalam bentuk motif sawut atau garis-garis yang di aplikasikan mengelilingi rok batik dan motif cecek yang diaplikasikan di dalam motif awan.

10. Gamis Anak Perempuan “Kantong Rempah”



Gambar 13: **Gamis Anak Perempuan “Kantong Rempah”**
(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Gamis batik berjudul “Kantong Terasi” ini ditujukan sebagai busana anak perempuan berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal mau pun dalam acara semi formal. Pesan yang ditunjukkan dalam adegan ini ialah sikap pantang menyerah dan terus berusaha akan mendapatkan hasil yang baik.

Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo, motif tokoh Timun Emas, motif kantong rempah dan motif lautan api berlumpur. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif tebing. Adapun isen-isen dalam gamis batik ini digambarkan dalam bentuk motif sawut atau garis-garis yang di aplikasikan dibagian bawah gamis dan menjadi isian motif tokoh Timun Emas.

11. Kemeja Anak Laki-Laki “Timun Emas dan Buto Ijo”



Gambar 14: **Kemeja Anak Laki-Laki “Timun Emas dan Buto Ijo”**
(Sumber: Dokumentasi Nur Halimah, 2017)

Kemeja batik berjudul “Timun Emas dan Buto Ijo” ini ditujukan sebagai busana anak laki-laki berusia 7 hingga 8 tahun dalam acara formal mau pun dalam acara semi formal. Motif ini menggambarkan tokoh utama yang ada di dalam cerita Dongeng Timun Emas. Inspirasi penciptaan motif ini diambil dari judul cerita Dongeng Timun Emas itu sendiri. Motif ini juga merupakan kesimpulan dari motif-motif sebelumnya. Pesan yang diangkat dalam motif ini ialah kejahatan pasti akan lenyap dan dikalahkan. Motif utama digambarkan melalui motif tokoh Buto Ijo dan motif tokoh Timun Emas. Sedangkan motif pengisi atau pelengkap yang digambarkan melalui motif awan, motif bintang, motif rumput, motif kantong dan motif retakan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Busana batik bermotif Dongeng Timun Emas terinspirasi dari cerita Dongeng Timun Emas. Busana ini diwujudkan dengan metode penciptaan seni kriya yang meliputi tiga tahapan yaitu, tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudannya menjadi bentuk nyata berupa motif batik berjudul Dongeng Timun Emas yang diaplikasikan pada busana anak. Tahap perwujudan karya ini menghasilkan sebelas busana batik tentang Dongeng Timun Emas.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Gustami. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudra, Mahyudin Al. 2010. Mewariskan Cerita Rakyat Nusantara Di Tengah Pluralisme Budaya. *Makalah*. Bandung: Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia (KPDI-3).
- Muakhir, Ali. 2014. <http://books.google.co.id/books?id=MkK0DAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dongeng+timun+emas+ali+muakhir&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjOitie0YXYAhWLOI8KHfsJAzQQ6AEIKjAB#v=onepage&q&f=false>. Diunduh pada 26 November 2017.